

### BAB III

#### BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB TAFSIR

##### A. Ibnu Katsir

##### 1. Biografi Imam Ibnu Katsir

###### a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqi.<sup>1</sup> Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat prediket "al-Bushrawi" yaitu karena ia orang Basrah.<sup>2</sup>

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsa Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab hanafi.<sup>3</sup> Dalam usia masih anak-anak kira-kira masih usia tujuh tahun, beliau ditinggalkan oleh ayahandanya (wafat), lalu Ibnu Katsir di bawa kakaknya (kamal Ad-Din 'Abd Al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke damaskus, di Kota itulah dia tinggal hingga akhir hayatnya. Dari perpindahan itulah, dia mendapatkan predikat Al-dimasyqi yaitu orang Damaskus. Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam

---

<sup>1</sup> Endang Soetari, *ILMU HADITS: Kajian Riwayat Dan Diroyah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hal 308

<sup>2</sup> Mumammad Nurdin, buku besar: *TOKOH-TOKOH BESAR ISLAM*, (Yogyakarta: addawa', 2005), hal. 149

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hal 32

beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar hadis.<sup>4</sup>

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Selain belajar dari al-mizzi dan juga sebagai menantu ia juga belajar kepada Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qodi Syahbah mengatakan di dalam kitab *Tabaqat-Nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan dia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat pujian dan disakiti karenanya.

Ad-Daudi di dalam kitabnya *Tabaqul Mufasirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama' dan ahli huffaz di masanya serta menjadi sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu Ma'ani dan Alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majlis pengajian umum setelah peninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subaki ia pun memimpin majlis pengajian hadits Al-Asyrafiyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih oleh orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Moh Ali Mashudi, "NILAI -NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN SALIHAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN REALITAS KEHIDUPAN PEREMPUAN MODERN (STUDI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN S)ALIHAH DALAM SURAH AN-NISA' AYAT 34-36 DAN AL-AHZAB AYAT 59 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATHIR, AL-AZHAR, DAN AL-MISBAH)", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014, hal 19

<sup>5</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal VII

Setelah menjalani kehidupan yang panjang selama 74 tahun, disebutkan bahwa dipenghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, setelah tidak lama kemudian bertepatan pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M, mufasir yang dari Damaskus ini meninggal dunia, pada hari Kamis, janazahnya Ibnu Katsir ini dimakamkan berdampingan dengan makamnya Ibnu Taimiyah yaitu tepatnya Disufiyah (sufi) di Damaskus.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir adalah sebagai seorang ulama' yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama' masanya menjadi saksi bagi kelulusan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai narasumber, terlebih dalam bidang tafsir, hadits, dan juga sejarah. Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadits secara mutaha'ah mengenai semua matan dan para perwinya.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 134

<sup>7</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), Hlm., 527

Ia juga menghimpun tafsir dan juga mencoba menulis suatu kitab tarikh yang diberinya judul Al-Bidayah wan Nihayah, menulis pula tentang Tabaqasuty Syafi'iyah serta mensyarahi kitab Al-Bukhori. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Katsir adalah orang yang banyak hafalanya lagi suka berseloroh. Semua karya tulIsan dimasa hidupnya telah tersebar diberbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada.<sup>8</sup>

b. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam pada saatnya. dan Ibnu katsir mulai meroket dengan tinggi tentang ilmu yang ia geluti, tetapi ia tidak cepat puas dengan hasil yang ia karang. Akhirnya Ia bermaksud mendalami kitab ilmu hadits kepada Jalaluddin Mizzi, seorang uma' terkemuka disuriah pada waktu itu, ia sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perowi, biografi para tokoh, dan sejarah. Tidak tanggung-tanggung ia juga mendapat hadits langsung dari ulama' hijaz, serta mendapat ijazah langsung dari gurunya (al-wani). Karena keahlian itulah ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang dia geluti. Disisi lain dia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi syhbah dan Ibnu Taimiyah.<sup>9</sup>

Sejak kehidupan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H, ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh

---

<sup>8</sup> Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I*, hal VI

<sup>9</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 106

kakaknya, Kamal Ad-Din Abd Al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama' ternama di masanya.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat syarat mufassir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering dsandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

- c. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibn taimiyah, yang merupakan sosok ulama' controversial yang terbesar. Di samping

Ibnu Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama' yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti.<sup>10</sup>

- 1) Burhan Al-Din Al-Fazari (660-729), seorang ulam yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafi'I dan Kamal Al-Din Ibn Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibn Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab " Al-Tanbih" karya Al-Syirazi, sebuah kitab Furuq Syafi'iyah dan kitab Mukhtashar ibn Hajib dalam bidang Ushul Al-Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama diatas, Ibn Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.
- 2) Al-Hafizh Al-Birzali (w. 793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang Sejarah. Al-Hafiz Al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup besar. Selain itu ia juga menulis Fada'il Al-Qur'an yang berisi tentang ringkasan Al-Qur'an, yang mengupas tentang peristiwa atau kejadian-kejadian dizaman dahulu kala, selain itu Ibn Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan kitab tarikhnya, Ibn Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering di jadikan rujukan.
- 3) Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah (661-728 H). dari Ibn Taimiyyah, Ibn Katsir belajar tentang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibnu Katsir menyelesaikan hapalan Al-Qur'an dilanjutkan memperdalam

---

<sup>10</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal 39

ilmu qiroat, sehingga metode penafsiran Ibn Taimiyyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibn Katsir.

- 4) Dalam bidang Hadist, Ibnu Katsir belajar dengan ulama hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm A-Din Ibn- Al-Asqalani dan Syihab Al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Syahnah. Kepada Al-Hafizh Al-Mizzi (w. 742 H), penulis kitab Tahzibul Kamal, Ibn Katsir belajar dalam bidang Rijalul ALHadits.<sup>11</sup>

d. Karya – karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusi beliau dalam disiplin ilmu begitu besar, sehingga beliau di juluki al-hafiz, hujjah al-muhaddist, al-mu'arrikh, al-mufassir dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

- 1) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Di terbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342-H/ 1923 M. di Kairo, kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
- 2) *At-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing .<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir...* hal 39-40

<sup>12</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir...* hal 43

- 3) *As-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi SAW). Kitab ini telah dicetak dimesir tahun 1538 H. dengan judul, *AL-Fushul fi Ikhtishari siratir Rasul*.
- 4) *As-Sirah An-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW). Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.<sup>13</sup>
- 5) *Jami' Al-Masanid wa As-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *Al-Huda wa As-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa As-Sunan*, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi satu<sup>14</sup>
- 6) *At-Taklimi fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil*, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya ibu gurunya, Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib Al-Kamal dan Mizan Al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai Al-Jarh wa At-Ta'dil.
- 7) *Musnad Asy-Syaikhain, Abibakr wa Umar*, musnad ini terdapat di Drul Kutub Al-Mishriyah.
- 8) *Al- Bidayah Wa An-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu

---

<sup>13</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 132

<sup>14</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 133

Katsir mencatat kejadian-kejadian peting sejak awal penciptakan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.<sup>15</sup>

- 9) *RIsalah Al-Jihat*, dicetak di Mesir.
- 10) *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, bersama dengan Munaqib Asy-Syafi'i.
- 11) *IkhtIsar*, ringkasan dari kitab Al-Madkhallila kitab As-sunan karangan Al-Baihaqi.
- 12) *Al-muqaddimat*, isinya tentang musthalah al-hadis.
- 13) *Takhrij Ahaditsi Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang furu' dalam madzhab Asy-syafi'i
- 14) *Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibnil Hajib*, berisi tentang Ushul
- 15) *Syarah Shahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadis hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi di lanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952-144 M).
- 16) *Al-Hakim*, kitab Fiqh yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.
- 17) *Fadhil Al-Qur'an*, berisi ringkasan Sejarah Al-Qur'an. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 134

<sup>16</sup> Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002),  
hal 44

## 2. Profil Kitab Tafsir

### a. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir ditulis oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraissy al-Dimasqy (w. 1373 M.) dengan judul tafsir al-Qur'an al-`Azhim. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.<sup>17</sup>

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya<sup>18</sup>

### b. Sistematisasi Tafsir Ibnu Katsir

Sistematisasi yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematisasi tafsir ini menempuh tartib mushaf.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematisasi di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematisasi tartib mushaf.

---

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah Al-Turats Al-Islami, 2002), h.4

<sup>18</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 5

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti<sup>19</sup>

c. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab al-Nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering

---

<sup>19</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.61

pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>20</sup>

#### d. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Sedangkan coraknya kitab ini dapat dimasukkan dalam ketegori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas (al-laun wa al-ittijah) yaitu tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayat, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Berbicara masalah corak dalam literatur tafsir biasanya digunakan sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan ujaran-ujaran atau penuturan-penuturan Al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan mufasir itu sendiri, tentu hal itu menggambarkan bakat minat pengetahuan sang mufasir.<sup>21</sup>

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir

---

<sup>20</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.64

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *MADZHIBUT TAFSIR; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dari Preode Klasik Hingga Kontenporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka, 2003), Cet I, hal 81

Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqh, (2) corak ra'yi, (3) corak qira'at.<sup>22</sup> Disisi yang berbeda Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: "*Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna*"<sup>23</sup>

e. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Ibnu Katsir

Beberapa ulama yang memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qatthan:

"Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna."

Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan:

"Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh."

Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi alQur'an. Bukti lain keahliannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang

<sup>22</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 59.

<sup>23</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Terj. Mudzakir*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hal.,527

memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi toko ilmun yang terkena.<sup>24</sup>

## **B. Mustafa Al-Maraghi**

### **1. Biografi Imam Mustafa Al-Maraghi**

#### **a) Kelahiran dan Wafatnya**

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abdul al-Mun’in al-Qadhi Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.<sup>25</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
2. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
3. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

---

<sup>24</sup> Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.38

<sup>25</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

5. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>26</sup>

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha Propinsi Suhaj.<sup>27</sup>

b). Pendidikan Imam Mustafa Al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.<sup>28</sup>

Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu bahasa arab, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Balaghah, Fiqh, Ushul Fqh Akhlak, Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Falak berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1900 M. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu

---

<sup>26</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 16.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), hlm.696

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hlm. 202.

Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.<sup>29</sup>

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum pada tahun 1920M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935 M.<sup>30</sup> Dengan berjalannya waktu Imam al-Maraghi mempunyai guru dan memiliki murid.

c). Guru-Guru Imam Mustafa Al-Maraghi

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah:

1. Syeikh Muhammad Abduh
2. Syeikh Muhammad Hasan al-'Adawi
3. Syeikh Bahis al-Mut'i
4. Syeikh Rifa'i al-Fayuni.<sup>31</sup>

Diantara murid-murid Ahmad al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

1. Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid)

---

<sup>29</sup> Kamal bin mohamad, *Penafsiran fitnah dalam al-Qur'an Menurut al-Maraghi*, (Suatu Kajian Maudhu'i), hlm, 20-21. 2005

<sup>30</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 20

<sup>31</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 31

2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
3. Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
4. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>32</sup>

Imam al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “*Ulum al-Balaghah*”, diantara karya-karyanya yang ditulis al-maraghi adalah sebagai berikut:

1. *Al-Diyanat wa al-Akhlak*
2. *Al-Hisbah fi al-Islam*
3. *Al-Mujaz fi Al-Adl al-Arabi*
4. *Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Qur’an*
5. *Buhus wa Ara’*.
6. *Hidayah al-Thalib*
7. *Tafsir al-Maraghi* (karya beliau yang terbesar).<sup>33</sup>

## 2. Profil Kitab Tafsir

### a) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesi IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), hlm.696.

<sup>33</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 78.

di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor :

1) Faktor Internal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkeisaran pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>34</sup>

Selain itu kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran atau sudah menggunakan analisa ilmiah belum dibutuhkan pada saat itu menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk selamanya.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan

---

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1

Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.<sup>35</sup>

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan “Tafsir Al-Maraghi”.

b) Corak Tafsir Al-Maraghi

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-Ijtima’i, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorentasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran yang bisa diambil bahwa al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak adab al-Ijtima’i berusaha untuk mengemukakan pada segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur’an berusaha menjelaskan makna atau tujuan yang dituju oleh al-Qur’an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur’an itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur’an dengan teori-teori ilmiah yang benar.<sup>36</sup>

c) Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi

---

<sup>35</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 2

<sup>36</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve,1993 ), cet. I, hlm.165

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1) Menyampaikan Ayat-Ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.

2) Menjelaskan kata-kata (*Syarh al-mufradat*)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

3) Pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali li al-Ayat*).

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmali, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat yang di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara ijmali.

4) Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*)

Al-Maraghi pun akan menyertakan bahasan asbabun nuzul (sebab turun ayat) berdasarkan riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.

5) Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang diperkirakan

merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir dan memahami ilmu al-Qur'an. Misalnya ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah dan lain sebagainya.

6) Gaya bahasa para mufassir.

Al-Maraghi dalam menyusun kitab tafsir tetap merujuk kepada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atau upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi berusaha menunjukkan kaitan-kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

7) Seleksi Terhadap Kisah-kisah Yang Terdapat Di Dalam Kitab-kitab Tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuat di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Isroilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui.

8) Jumlah Juz Tafsir Al-Maraghi

Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa kemana-mana. Hal ini lain dengan apa

yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz). Jika dilihat tafsir al-Maraghi ini (khusus yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- 1) Jilid I : Dari surah al-Fatihah - surah Ali Imran ayat 92.
- 2) Jilid II : Ali Imran ; 93 sampai al-Maidah ; 81.
- 3) Jilid III : Al-Maidah ; 82 sampai al-Anfal ; 40.
- 4) Jilid IV : Al-Anfal ; 41 sampai Yusuf ; 52.
- 5) Jilid V : Yusuf ; 53 sampai al-Kahfi ; 74.
- 6) Jilid VI : Al-Kahfi ; 75 sampai al-Furqan ; 20.
- 7) Jilid VII : Al-Furqan 21 sampai al-Ahzab ; 30.
- 8) Jilid VIII : Al-Ahzab 31 sampai al-Fushshilat ; 46.
- 9) Jilid IX : Al-Fushshilat 47 sampai al-Hadid ; 29.
- 10) Jilid X : Al-Mujadalah sampai an-Nas.

Namun walaupun hanya terdiri dari sepuluh jilid, dan setiap jilid terdiri dari 3 juz, jadi isinya tetap sama dengan yang tiga puluh juz diatas, yakni 30 juz al-Qur'an. Demikianlah metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh al-Maraghi dan menyusun kitab tafsirnya. Dan kitab tafsir ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H/1946M.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 26-32